



BAB III

PEKERJA ANAK DALAM TINJAUAN TEORI KONFLIK RALF DAHRENDORF

A. Deskripsi Umum Pasar Jagir Wonokromo

1. Profil Pasar Jagir Wonokromo

Pasar Jagir Wonokromo merupakan pasar tradisional yang berjualan sayur mayur, ikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pasar ini berada di wilayah Kecamatan Bendul Merisi Kabupaten Surabaya Provinsi Jawa Timur. Merupakan pasar swasta yang terletak sekitar 500 m dari stasiun Wonokromo Surabaya. Dan merupakan pasar malam yang buka sekitar pukul 18.00 sampai 09.00 pagi. Oleh karena itu pada siang hari pasar ini sepi dan hanya ada petugas kebersihan yang sibuk membersihkan sampah yang dihasilkan dari pasar tersebut. Pasar tradisional Jagir Wonokromo berada di jalan Jagir Wonokromo No. 58-60.

Tabel 2. Batas wilayah pasar Jagir Wonokromo

No.	Batas wilayah	keterangan
1.	Sebelah selatan	jalan raya Jagir dan sungai Kalimas,
2.	Sebelah barat	kantor pertamina dan stasiun Wonokromo
3.	Sebelah Timur	kompleks ruko dan perkampungan Jagir Sidomukti dan Jagir Sidosermo



4.	Sebelah utara	berbatasan dengan perkampungan Bendul Merisi
----	---------------	---

(sumber: berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pak Syamsul selaku pengurus pasar)

Pasar Jagir Wonokromo berdiri sejak tahun 2008 di bawah naungan perusahaan swasta PT. Sarana Niaga Surya Makmur yang berpusat di kota Jakarta. Dengan luas tanah 19.083 m². Bangunan pada pasar Jagir Wonokromo ini menggunakan tembok untuk kios dan beton untuk lapak. Mungkin hanya beberapa pedagang saja yang menambah kayu dan triplek untuk menunjang kegiatannya dalam berjualan. Pasar Jagir Wonokromo ini termasuk pasar tradisional karena tempatnya yang terbuka dan kotor. Walaupun termasuk pasar tradisional, pasar Jagir Wonokromo Surabaya ini termasuk pasar besar dan ramai dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya. Terbukti dari banyaknya pedagang yang datang dari jauh dan harus menempuh jarak jauh setiap harinya.

Sebagai tempat umum dan banyak dikunjungi masyarakat, tempat pasar ini bisa dikatakan kotor. Seperti banyak sampah disekitar selokan, yang selalu menjadikan selokan mampet. Kamar mandi yang terkadang bau tidak sedap dan lainnya. Namun tidak kurang ada 28 petugas kebersihan yang bertugas membersihkan sampah-sampah pasar setiap harinya. Selain itu ada juga 3 loket masuk untuk parkir dan untuk sepeda motor di kenakan tarif Rp 1500,- dan untuk roda tiga



dikenakan tarif Rp 3500,- dan Rp 3000 untuk roda empat. Dibawah ini gambar karcis yang digunakan untuk roda dua :

Gambar 1.



Karcis kendaraan roda dua di pasar Jagir

Pasar Jagir Wonokromo ini tergolong pasar tradisional yang besar dan ramai. Beragam sayur mayur dengan aneka kemasan yang variatif sehingga bisa di beli berupa grosir maupun eceran. Disini para tengkulak maupun pengecer biasa belanja di pasar ini. Paling banyak adalah para *rengkek* yaitu penjual sayur keliling dengan menggunakan sepeda motor. Mereka belanja di pasar mulai dari jam 1 dini hari hingga jam 4 untuk dijual lagi ke masyarakat perumahan maupun pemukiman lainnya.

Gambar 2.



Suasana pasar dipenuhi para tengkulak atau *rengkek*

Pasar Jagir Wonokromo merupakan pasar swasta yang dikepalai oleh pak Por dan ketua paguyuban oleh pak Luky dengan bawahan sebanyak 76 orang yang keseluruhan adalah orang Madura dan sebagai ketua paguyuban bertanggung jawab terhadap segala ketertiban dan tata ola pasar. Sedangkan pak Por sebagai kepala operasional bertanggung jawab terhadap PT. Sarana Niaga Surya Makmur yang berpusat di kota Jakarta. Di bagian pojok timur pasar Jagir Wonokromo terdapat kantor seluas 6x3 m sebagai pusat administrasi para pedagang di pasar Jagir Wonokromo. Dalam kantor tersebut terdapat 3 pegawai wanita bagian keuangan yang bertugas melaporkan segala administrasi pasar kepada PT. Sarana Niaga Surya Makmur sebagai pemilik pasar.

Ada 3 macam tempat yang disewakan oleh perusahaan kepada para pedagang untuk berjualan di pasar Jagir Wonokromo. Yaitu, yang pertama adalah lapak. Lapak merupakan tempat berjualan yang terdiri



dari meja permanen yang terbuat dari campuran pasir dan semen dengan Lapak di pasar Jagir Wonokromo terdiri dari 6 blok dengan masing-masing blok terdapat 220 lapak. Sewa lapak tiap bulannya adalah Rp 650.000,- dan iuran kebersihan setiap harinya Rp 3000,- . Setiap bulannya harus dibayar sebelum tanggal 16 di kantor pasar. Sedangkan iuran kebersihan diminta oleh anak buah pak Luky yang biasa di sebut *juru tagih* setiap paginya. *Juru tagih* juga membantu dalam memaksa pedagang untuk segera membayar jika ada yang telat membayar uang sewa lapak. Lapak berada di tengah-tengah pasar dengan di kelilingi oleh kios. Oleh karena lapak tidak bertembok dan dan tidak berpintu, maka *barang dagangan* atau produk pedagang harus di bereskan sebelum ditinggal pulang agar *barang dagangan* tidak di curi orang. Pedagang seperti ini biasa disebut pedagang *bongkar pasang*.

Gambar 3.



Keadaan lapak di pasar Jagir Wonokromo

Tempat sewa kedua adalah kios. Kios merupakan ruangan berukuran sekitar 3x3 m dengan tutup *rooling*. Sehingga pedagang

tidak perlu membongkar dan menata ulang jika harus ditinggal. Pedagang cukup menutup rooling dan barang dagangan sudah aman di dalam kios. Terdapat 86 kios yang tersebar di 4 Blok. Harga sewa kios tiap bulannya adalah Rp 1.500.000,- dan oleh karena tinginya harga sewa kios biasanya yang menyewa kios adalah pedagang-pedagang besar yang mempunyai penghasilan tinggi dan mempunyai beberapa pekerja.

Gambar 4.



Keadaan kios di pasar Jagir Wonokromo

Tempat sewa ketiga adalah kios-kios yang di buat oleh pedagang sendiri dengan menggunakan batasan bambu anyaman. Tempatnya sangat sederhana tapi sedikit lebih luas dari kios. Dan harga sewanya sama dengan kios yakni Rp 1.500.000,- . Kios liar ini berada di sebelah barat setelah kios blok D atau blok IV. Sebagian besar pedagang di kios liar ini adalah pedagang besar umbi-umbian.

Gambar 5.



Keadaan kios liar di pasar Jagir Wonokromo

2. Sarana Dan Prasarana Pasar

Sarana dan prasarana pasar Jagir Wonokromo terdiri atas kantor pasar sebagai pusat administrasi dan ketertiban pasar yang terdiri dari 1 unit, mushollah sebagai pusat peribadatan umat muslim yang hanya 1 unit, Mck sebanyak 2 unit, lapak sebanyak 1320 unit dan kios sebanyak 86 unit. Untuk lebih jelasnya akan gambarkan oleh tabel di bawah ini :

Tabel 2. Sarana dan prasarana pasar Jagir Wonokromo

No.	Sarana	Jumlah
1	Kantor pasar	1 unit
2	Musholah	1 unit
3	MCK	2 unit
4	Lapak	1320 unit
5	Kios	86 unit



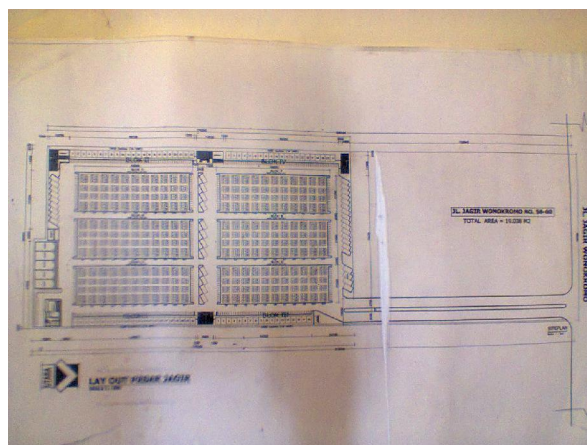
6	parkir	1 unit
7	loket	3 unit

(sumber: berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan pak Syamsul selaku pengurus pasar)

Untuk lapak dan kios pasar Jagir Wonokromo memiliki total 86 kios dengan pembagian kios blok I sebanyak 22 kios, di blok II sebanyak 23 kios, di blok III sebanyak 18 dan di blok IV sebanyak 23 kios. Sedangkan lapak di pasar Jagir Wonokromo masing-masing berjumlah 220 dengan jumlah lapak 6 blok sehingga di ketahui total lapak yang tersedia adalah 1320 lapak. Sedangkan jumlah pedagang di kios adalah 57 yakni di blok I terdapat 17 pedagang, di blok II terdapat 8 pedagang, di blok III terdapat 12 pedagang dan di blok IV terdapat 20 pedagang. Dan jumlah pedagang yang berjualan di lapak A atau blok I terdapat 167 pedagang, di lapak B atau blok II terdapat 129 pedagang, di lapak C atau blok III terdapat 113 pedagang, di lapak D atau blok IV terdapat 115 pedagang, di lapak E atau blok V terdapat 120 pedagang, dan di lapak F blok VI terdapat 165 pedagang.³⁰

³⁰ Wawancara dengan Pak Syamsul perwakilan dari paguyuban sekaligus sebagai juru tagih, pada tanggal 2 Mei 2014

Gambar 6



Denah pasar Jagir Wonokromo Surabaya

Untuk musholla pasar terletak di pojok sebelah barat tepat di samping salah satu kamar mandi di pasar. Dan yang satunya lagi terletak lebih utara yang berada di tengah-tengah sepanjang sisi barat pasar. Untuk parkir pasar, beberapa kendaraan di parkir bebas namun biasanya kalau sudah dini hari, sepanjang sisi-sisi lapak akan penuh diisi oleh kendaraan tengkulak dan untuk kendaraan pedagang biasanya di parkir di bagian belakang pasar. Jalan di dalam pasar berupa kavling namun sekarang keadaannya sudah sangat buruk terbukti dari banyak kavling yang rusak, berlubang, tidak rata, sehingga menjadi genangan air dari air hujan maupun air dari pedagang-pedagang ikan dan yang lainnya di pasar tersebut.

Gambar 7.



Kondisi jalan pasar Jagir Wonokromo

Pedagang di pasar Jagir Wonokromo 75% adalah orang Madura dan sisanya orang Jawa dengan jenis dagangan yang bermacam-macam mulai dari sayuran, buah-buahan, ikan, bumbu dapur, makanan, umbi-umbian, dan lain sebagainya. Selain itu banyak juga pedagang yang menawarkan jasa seperti menghaluskan bumbu, umbian, beras, kopi dan lain sebagainya.

3. Jumlah Pekerja Anak

Pasar jagir wonokromo merupakan pasar sayur mayur dan segala kebutuhan sehari-hari yang selalu diperlukan orang disetiap harinya. Sehingga pasar ini selalu ramai dikunjungi pembeli baik yang membeli dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil. Banyaknya kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pangan dan lain sebagainya menjadikan pasar Jagir Wonokromo sebagai peluang besar dalam berdagang. Sehingga tak heran banyak pedagang besar di pasar Jagir wonokromo yang sampai mempunyai beberapa karyawan.



Dan diantara beberapa karyawan yang bekerja di pasar Jagir wonokromo antara lain berusia sekolah. Kebanyakan dari mereka adalah berasal dari luar Surabaya. Antara lain berasal dari Malang, Gresik, Jember, Madura, Jombang dan lain sebagainya. Seperti **Bella 14 tahun** dari Bangkalan, Madura, yang sudah 2 tahun terakhir membantu bibinya yang berjualan jagung manis dipasar Jagir. Anak yang membantu bibinya di lapak no. F10-16 ini awalnya diajak bibinya untuk membantu di pasar karena sejak lulus SD Bella menganggur dan tidak sekolah. Sampai sekarang Bella tinggal dengan bibinya di Surabaya dan membantu bekerja di pasar setiap malamnya.

Jumlah pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo tidak bisa didata dengan pasti karena anak yang bekerja di pasar tidak semua berada di lapak maupun kios pedagang. Terkadang beberapa anak yang memiliki postur tubuh besar dan kuat biasanya bekerja sebagai pengangkut barang dari truck besar yang membawa sayur mayur untuk di antar ke lapak-lapak ataupun kios yang sudah memesan. Untuk 1 ranjangnya atau karung biasanya di beri upah Rp 3000,- seperti penuturan **Pak Mujianto 39 tahun** seorang majikan sayur wortel yang sekaligus mempunyai karyawan usia sekolah yang bernama Okta dan sudah sejak SMP berjualan di pasar, namun sebelum berjualan di pasar Jagir Pak Mujianto berjualan di pasar Keputran, saat di tanya teknis pengambilan dagangan dari truck besar,



“Ya kalo sore jam3 biasanya truck-truck sayur yang dari Kediri atau Mojokerto itu uda datang mbak. Trs kita minta dikirim berapa yang kita pesan trus nanti dikirim sama kulinya. Biasanya itu masih anak-anak kecil mbak. Satu keranjangnya itu diupahi tiga ribu dan itu yang bayar kita.”³¹

Terlihat bahwa banyak pekerja anak yang tidak terdata karena pekerjaannya yang tidak menentu yang mempunyai pekerjaan kasar dan seharusnya dikerjakan orang dewasa. Belum lagi hari libur anak pekerja tidak ditentukan dengan pasti. Asal tidak bersamaan dengan pekerja yang lainnya itu diperbolehkan. Dan lama tidaknya libur yang diambil pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo tidak mempengaruhi upah si pekerja karena sistem pengupahan hanya di bayarkan ketika anak bekerja jadi ketika libur pekerja tidak mendapatkan upah. Dan karena kota asal anak yang bekerja lumayan jauh biasanya sekalinya libur bisa sampai 1-2 minggu dalam kurun waktu 2-3 bulan.

Namun tak kurang sekitar 40 anak usia sekolah berusia sekitar 12 sampai 18 tahun bekerja di pasar Jagir Wonokromo sebagai penjual maupun pembuat barang dagangan untuk dijual kembali. Anak-anak yang bekerja di pasar pada umumnya jauh dari orang tua ataupun keluarga.

Keadaan jauh dari orang tua sejak umur anak-anak merupakan hal yang sangat sulit diterima namun karena keadaan mengharuskan semua itu tidak pernah dirasa. Seperti yang dikatakan oleh **Tiand 15 tahun** yang ditanya tentang asalnya dan tempat tinggalnya sekarang.

³¹ Wawancara dengan pak Mujiyanto pada tanggal 1 Juni 2014



“Aku asal Batu Malang mbak kalo tidur di kos belakang pasar ama anak-anak lainne, kalo Eka tidur di pasar”³²

Eka merupakan karyawan juga sekaligus temannya dalam 1 stand. Anak kedua dari dua bersaudara ini mengaku sudah tiga tahun bekerja sebagai karyawan di stand Blok IV No.2 dengan membantu tuannya berjualan sayur mayur seperti wortel, kentang, kubis, dan lain-lain dalam jumlah besar. Jam kerja Tiand tergolong sangat panjang yakni dari pukul 15.00 sampai pukul 08.00 WIB harus dihabiskannya dengan mata terbuka dan cermat dalam menghitung barang yang masuk maupun barang yang keluar. Sejak SMP kelas dua Tiand pergi meninggalkan Malang sebagai kota kelahirannya dengan menuju ke Surabaya untuk bermain ke temannya lalu karena sudah tidak sekolah dan menganggur lantas diajak temannya untuk bekerja di pasar sampai saat ini.

Berbeda dengan Tiand, **Anis 15 tahun** yang berasal dari Sampang, Madura bekerja bersama Bu Minah 58 tahun sebagai pemilik home industri bawang goreng dan toko kelontong. Awalnya Anis hanya membantu di rumah Bu Minah sebagai pekerja home industri namun sudah sekitar 2,5 tahun ini Anis di suruh untuk menjaga stand dan bekerja sebagai penjual. Gaji yang di dapatkan Anis sekitar Rp 900.000,- untuk keperluan sehari-hari seperti beli pakaian, pulsa, kebutuhan mandi, bedak, jalan-jalan dan lain sebagainya. Jam kerja Anis sekitar 13 jam yakni dari pukul 19.00 hingga 08.00 WIB

³² Wawancara bersama Tiand pada tanggal 6 Mei 2014



harus stand by di pasar untuk melayani para pembeli. Anis tidak sendirian, bersama dengan dua teman lainnya Anis menjaga 2 stand sekaligus setiap harinya. Ketika pagi sehabis subuh biasanya sedikit pembeli, Anis mengisi waktunya dengan menyiapkan dagangan untuk dijual besoknya seperti bungkusi gula merah, gula pasir dan lain sebagainya.³³

Selain itu **Dwi Agus** dan **Oktavianto** yang sama-sama berasal dari Jatirogo Tuban juga sudah sekitar 3 tahun berjalan bekerja di pasar Jagir Wonokromo. Namun keduanya tidak tinggal bersama. **Agus 16 tahun** sudah 3 tahun tinggal di Surabaya, sebelum bekerja di pasar Jagir dia bekerja di daerah Bambu Runcing sebagai karyawan dari toko penyedia bunga untuk dekorasi pernikahan. Namun sekitar 2 tahun terakhir dia diajak kakaknya yang sudah menikah untuk membantu berjualan di pasar. Dan sampai sekarang Agus bekerja di pasar menjual sayur mayur di lapak no F2-7 dan tinggal bersama kakaknya di daerah pemukiman Bendul Merisi.³⁴ Ketika ditanya lebih enak mana antara kerja yang sebelumnya dengan kerja di pasar sekarang begini penuturannya,

“Namanya kerja ya sama saja mbak kaya gini. Sama-sama ga bisa tidur malam. Kalau dulu kerja pagi sampai siang trs malamnya maen sama anak-anak. Kalau sekarang malamnya kerja siangnya buat tidur.”³⁵

³³ Wawancara dengan Anis pada tanggal 27 Mei 2014

³⁴ Wawancara bersama Dwi Agus pada tanggal 1 Juni 2014

³⁵ Wawancara bersama Dwi Agus pada tanggal 1 Juni 2014



Namanya anak dimanapun juga pasti lebih suka bermain bersama temannya. Namun karena konsekuensi bekerja yang mengambil alih banyak waktunya untuk mengikuti perintah orang lain membuatnya sedikit menghilangkan waktu untuk bermain. Pekerja lain yang bernama **Oktavianto 15 tahun** bekerja di lapak no.E6.9 tinggal di kos belakang pasar bersama temannya antara lain Tiand dari Malang. Pekerja anak asal Jatirogo Tuban ini sudah tidak sekolah sejak SMP kelas 1 dan memutuskan untuk merantau ke Surabaya untuk memperbaiki nasib. Dan bekerja di pasar ini adalah pekerjaan pertama yang dikerjakan oleh Oktavianto.

Yang paling muda sendiri yakni **Rifky Harianto 13 tahun**, terakhir menikmati bangku sekolah di kelas 1SD. Anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan Pak Sahud dan Bu Tini ini sedikit banyak mempunyai pengalaman di dunia luar yang mungkin tidak dialami oleh kebanyakan anak lainnya. Sejak tidak bersekolah, Rifky pernah bekerja sebagai *pengamen jaranan* bersama anak-anak lain dari siang sampai malam dan terkadang pagi hari. Namun karena upah yang tidak sesuai dan lebih sering di tipu sama pemimpin pengamen jaranan yang biasa di panggil “mama” membuatnya untuk tidak mengikutinya lagi. Setelah Rifky membantu neneknya yang bekerja di pasar yang menjual aneka rempah-rempah.

Setelah sekitar 2 tahun menjalani profesi pengamen jaranan, Rifky membantu neneknya di pasar selama sekitar 1 tahunan dan



akhirnya bekerja bersama Abah Rois seorang majikan cabai besar yang sudah lama berjualan di pasar. Rifky dikenalkan oleh neneknya ke Abah Rois dengan maksud agar Rifky mempunyai penghasilan yang jelas. Dan sudah berjalan sekitar 2 tahun lebih Rifky bekerja dan menghabiskan sebagian besar waktunya di pasar.³⁶

Selain itu ada **Aris 15 tahun** yang berasal dari Sampang Madura telah bekerja selama 2 tahunan di pasar Jagir. Anak bungsu dari tujuh bersaudara ini diajak ponakannya yang umurnya jauh dari dia dan terlebih dahulu bekerja di pasar untuk membantu bekerja di pasar. Wajah lugu dan tanpa teman sebaya disekitar lapak dimana dia bekerja membuatnya sedikit terlihat menyedihkan. Namun Aris tetap menjalankan pekerjaannya dengan senyaman mungkin.

Keberadaan jumlah pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo tidak mustahil akan bertambah setiap tahunnya yang akan berbanding lurus dengan banyaknya anak yang putus sekolah dan besarnya urbanisasi penduduk ke kota. Dan tidak dapat di pungkiri bahwa bekerja untuk siapapun dapat membantu penghidupan dalam mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain seperti keluarganya ataupun yang lainnya. Namun di sisi lain pendidikan untuk anak usia sekolah tidak boleh dianggap remeh karena bagaimanapun juga sekolah membantu pola pikir dan kedewasaan sekaligus kematangan

³⁶ Wawancara dengan Rifky hariantio pada tanggal 2 Mei 2014



seseorang yang mempengaruhi sikapnya di tengah masyarakat dimana seseorang itu tinggal.

B. Dinamika Kehidupan Pekerja Anak

1. Faktor-faktor pendorong anak bekerja

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah berhenti melanjutkan pendidikannya dan harus bekerja untuk mendapatkan uang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dan pasar mungkin merupakan tempat yang paling tepat dan nyaman untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak menuntut derajat pendidikan minimal sebagai persyaratannya.

Bekerja merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa untuk mendapatkan uang dan mencukupi kebutuhannya. Bekerja dilakukan oleh orang dewasa yang sudah cukup kuat mental maupun fisiknya karena membutuhkan keomitmien yang tinggi dan sikap tanggung jawab yang besar sebagai konsekuensi dari kedewaaannya dan keseriusannya dalam bekerja. Sehingga apabila ada orang yang belum dewasa namun sudah bekerja biasanya di ragukan kemampuannya baik secara fisik maupun tanggung jawabnya dalam menjalankan pekerjaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan seorang anak untuk bekerja bisa dari internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya dari diri anak itu sendiri yang tidak berminat atau kurang ada



motivasi untuk menempuh pendidikan yang tinggi sehingga waktu kosong yang seharusnya untuk sekolah diganti dengan bekerja. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi anak bekerja di usia sekolah antara lain faktor ekonomi dalam keluarga yang tidak mampu memberikan biaya pendidikan untuk melanjutkan sekolah, ajakan teman ataupun keluarga untuk bekerja dan membantu, ketidak inginan mengikuti anjuran orang tua sehingga memutuskan untuk bekerja dan merantau jauh dari keluarga, maupun penawaran yang membutuhkannya untuk bekerja tanpa ada klasifikasi khusus. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keputusan seorang anak untuk mencari nafkah. Terlepas dari bagaimana si anak tersebut menerima dan maupun tidak keadaan tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor dari dalam diri anak yang membuatnya mengambil keputusan untuk bekerja. Antara lain kurangnya minat anak untuk menempuh pendidikan formal. Tiadanya minat anak akan semakin parah ketika orang tua tidak mampu memberi pengetahuan dan pemahaman kepada anak akan pentingnya pendidikan untuk masa depannya. Dan ketidakmampuan orang tua dalam memberi pemahaman terhadap anak terkadang dikarenakan latar belakang orang tua yang tidak menyadari pentingnya pendidikan untuk bekal si anak. Seperti **Tiand** asal Pujon Batu Malang, berawal dari hanya sekedar bolos sekolah karena orang tua



tidak membelikan sepeda motor Mio yang Tiand inginkan. Namun karena keseringan tidak masuk sekolah akhirnya Tiand memutuskan untuk berhenti sekolah. Dan maksud hatinya untuk bertemu temannya di Surabaya menjadikan dia bekerja di pasar Jagir karena temannya tersebut juga bekerja di tempat yang sama. Tiadanya minat anak untuk bersekolah menyebabkan banyak waktu luang yang terbuang sia-sia dan sangat membosankan untuk jangka waktu yang lama. Sehingga bekerja merupakan hal yang dirasa sangat menguntungkan untuk mengisi dan menggantikan waktu kosong yang dia punya. Sehingga ketika ada kesempatan untuk dapat bekerja ketika usia masih belia tidak akan disia-siakan.

Untuk sementara Tiand hanya mengandalkan kehidupannya dari bekerja di pasar. Sedangkan ketika ditanya pandangannya untuk masa depan dan cita-citanya Tiand hanya pasarah dan berusaha menjalani hidup apa adanya tanpa membuatnya beban. Seperti yang dikatakannya,

“Ya gini mbak, hidup segan matipun ga mau.”³⁷

Jawaban sederhana tersebut mengisyaratkan bahwa seandainya ada pilihan yang lebih baik mungkin akan dipikirkannya lagi. Untuk anak seumurannya yang masih ingin bermain dan bersama teman-temannya mungkin belum cukup matang untuk memikirkan jauh masa

³⁷ Wawancara bersama Tiand pada tanggal 10 Mei 2014



depannya. Sedangkan ketika ditanya bagaimana tanggapan orang tua ketika mengetahui dia bekerja di pasar, awalnya merasa keberatan dan melarang namun lambat laun orang tua membiarkannya dan sekarang sudah seperti biasa layaknya keluarga pada umumnya.

Ketidakminatan belajar juga dialami oleh **Rifky Harianto**, anak berumur 13 tahun ini yang sejak SD kelas 1 sudah tidak menikmati bangku sekolah ini telah bekerja selama kurang lebih 4 tahun. Ketika di tanya mengapa tidak sekolah dia hanya menjawab seperti ini,

“Gara-gara aku mokong mbak” (karena saya nakal mbak)³⁸

Pengakuan yang dibuat oleh Rifky menunjukkan bahwa kenakalan seorang anak hingga hilangnya minat anak untuk menempuh pendidikan formal di sekolah menyebabkan semakin rendahnya pendidikan dan akan membawa dampak pada bertambahnya pekerja anak di dunia industri tidak terkecuali pasar. Keadaan psikis anak tidak terlepas dari peraj orang tua dan lingkungan yang memberi andil besar dalam tumbuh kembangnya anak.

Berawal dari membantu nenek hingga bekerja bersama orang lain di pasar. Anak kedua dari lima bersaudara ini terpaksa bekerja karena sudah sejak kelas 1SD menganggur. Pengalamannya dalam bekerja tidak hanya dalam bidang jual beli melainkan pernah bekerja

³⁸ Wawancara dengan rifky harianto pada tanggal 2 Mei 2014



sebagai pengamen jaranan yang harus jalan kaki jauh untuk mendapatkan uang receh yang banyak. Merasa mempunyai tanggung jawab sebagai seorang kakak laki-laki yang mempunyai 3 orang adik yang tergolong masih kecil-kecil, Rifky menyisihkan sebagian upahnya dalam bekerja untuk orang tuanya.

2. Faktor eksternal

a. Faktor ekonomi

Dwi Agus merupakan salah satu pekerja anak yang terpaksa bekerja dan harus berhenti bersekolah karena ketidakmampuan keluarga untuk membiayai sekolahnya. Terakhir dia duduk di bangku SMP kelas 1. Dan meninggalkan daerah kelahirannya yakni Jatirogo Tuban dan bekerja di Surabaya selama 3 tahun berjalan. Seperti yang dikatakannya ketika ditanya tentang mengapa bekerja di pasar,

“...lah terus mau ngapain mbak kalo ga kerja, mau sekolah juga ga ad uang jadi ya kerja aja. Awalnya ya ikut temen-temen terus diajak kerja di daerah bambu runcing di toko penyedia bunga buat dekorasi penganten terus diajak mbak yang kerja di pasar buat bantuin trs ya sampai sekarang. “(harus ngapain lagi kaka kalau tidak bekerja, mau sekolah juga tidak ada biaya jadi ya kerja saka. Awalnya saya ikut teman-teman bekerja di daerah bamboo runcing sebagai pegawai di toko bunga untuk dekorasi pengantin, lalu saya diajak kakak saya untuk membantu bekerja di pasar sampai sekarang)³⁹

³⁹ Wawancara bersama Dwi Agus pada tanggal 28 Mei 2014



Keterpaksaannya untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolah dan membebani kedua orang tuanya membuatnya berani pergi ke Surabaya untuk merantau dalam umur yang sangat belia. Ketika peneliti bertanya kalau seandainya ada beasiswa atau donator yang mau membiayai sekolahnya apakah dia mau melanjutkan sekolahnya, awalnya dengan ragu-ragu dia menjawab mau dan lalu dia menegaskan untuk tidak mengambil kesempatan itu karena menurutnya sudah terlambat untuk melanjutkan sekolah. Disisi lain dia merasa sudah nyaman dengan pekerjaannya sekarang karena selain dia bisa menghasilkan uang sendiri, Agus juga mempunyai banyak teman yang tidak jauh beda dengan dirinya.

Anak yang mempunyai nama lengkap Dwi Agus dan biasa dipanggil Agus ini sudah terbiasa dengan keadaan pasar dan orang-orang yang berada di pasar. Pekerjaan sehari-hari yang dia lakukan sendiri di pasar mulai dari membersihkan sayur mayur, melayani pembeli hingga menjaga lapak membuatnya lebih mandiri dan lebih tahu cara berjualan yang baik. Dia menganggap semua pekerjaan sejatinya sama saja yakni sama-sama tidak mudah namun akan lebih mudah lagi kalau menjalaninya dengan senang hati. Seperti itulah jawaban



yang diberikannya ketika ditanya lebih enak mana pekerjaan sekarang dengan pekerjaan sebelumnya.

Faktor kemiskinan secara ekonomi telah banyak menghasilkan pekerja anak. Orang tua terpaksa memperkerjakan anak karena tidak mampu menyekolahkan anaknya maupun karena sengaja untuk mendapatkan pemasukan tambahan guna membantu ekonomi keluarga. Keadaan seperti ini sangat rawan karena bisa menjadikan fungsi anak sebagai sekedar membantu ekonomi keluarga menjadi pencari nafkah utama. Dalam jangka waktu yang lama, keadaan seperti ini akan menyebabkan pemiskinan dimana anak yang bekerja dan tidak mengecap pendidikan akan tetap hidup dalam kondisi kemiskinan.

b. Faktor sosial budaya

Fenomena pekerja anak ini tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat, yang secara cultural memandang anak sebagai potensi keluarga yang wajib berbakti kepada orang tua. Anak yang sudah bekerja dianggap lebih dewasa dan sudah bisa mandiri. Lebih-lebih ketika anak memberikan sebagian dari hasil kerjanya untuk keluarga dianggap sebagai anak yang berbakti dan mampu mengangkat harkat dan martabat keluarga.



Selain itu pandangan masyarakat tentang tidak pentingnya pendidikan tinggi, cukup hanya bisa membaca dan menulis menjadikan fenomena pekerja anak semakin tak terhindarkan. Dan menjadikan posisi anak yang mempunyai hak dan kewajiban yang seharusnya dilindungi menjadi terabaikan.

Aris contohnya, anak laki-laki dari Sampang Madura ini sudah bekerja selama 2 tahun di pasar karena disuruh orang tuanya untuk membantu ponakannya berjualan di pasar Jagir. Anak bungsu dari tujuh bersaudara ini hanya sekolah sampai ditingkat SD. Suruhan orang tua untuk ikut ke Surabaya bersama ponakannya diiyakannya sebagai rasa berbakti kepada orang tua sekaligus untuk mendapatkan pengalamannya bekerja di Surabaya karena bekerja di pasar ini merupakan pekerjaan pertama yang dia lakukan.

Selain Agus, Anis pekerja anak dari Sampang Madura mengaku bekerja karena disuruh keluarganya untuk *mondok* lalu menikah namun Anis memilih kerja dan mencari uang untuk menikmati masa muda.

c. Faktor Urbanisasi

Daerah asal para pekerja anak yang mayoritas dari pedesaan juga merupakan salah satu faktor terjadinya pekerja anak. Pedesaan yang dianggap tidak mampu menjamin lapangan kerja untuk memperbaiki taraf ekonomi membuat



sebagian orang pergi ke kota-kota besar untuk mengadu nasib. Dan terkadang mereka juga mengajak beberapa keluarga ataupun saudara untuk membantu bekerja di perantauan.

Seperti di pasar Jagir Woonokromo yang mayoritas bukanlah masyarakat sekitar melainkan para perantau yang berasal dari luar Surabaya, seperti Madura, Jombang, Gresik, Tuban, Malang dan lain sebagainya. Mereka mengadu nasib ke kota besar untuk meningkatkan perekonomian mereka. Di kota besar seperti Surabaya merupakan kota terpadat dengan jumlah penduduk terbesar No.2 setelah Jakarta. Oleh karena itu tidak heran jika kebutuhan yang harus dipenuhi juga besar sehingga banyak peluang usaha yang bisa dilakukan seperti berdagang di pasar Jagir. Dan untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi, dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dan biasanya para pedagang mengajak sanak keluarganya untuk mengikuti jejaknya maupun membantu dalam proses berdagang.

Seperti Bella yang diajak bibinya untuk membantu bekerja di pasar. Anak yang berasal dari Bangkalan Madura ini sudah 2 tahun diajak bibinya bekerja di pasar. Bibinya yang sudah lama pindah ke Surabaya mempunyai lapak untuk berjualan jagung manis, dan ketika pulang kampung dan melihat Bella menganggur dirumah lantas diajak untuk bekerja di Surabaya. seperti yang dikatakannya,



“ikut bibi mbak.. bibi sudah lama tinggal disini. Dan ibu bapak tau dan bolehin”⁴⁰

Urbanisasi merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran pekerja anak. Bahkan anak-anak kecilpun sudah mampu untuk merantau ke kota demi mendapatkan pekerjaan dan uang.

2. Aktivitas pekerja anak

a. Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja

Seperti pekerja lainnya yang berjualan di pasar pada umumnya, aktivitas pekerja anak tidaklah jauh berbeda. Beberapa jenis pekerjaan yang dikerjakan anak di pasar dapat dikelompokkan menjadi beberapa antara lain: sekedar menjaga toko, pedagang sayur mayur, pedagang sayur *pasrahan*, pedagang cabai siap pakai. Dan jam kerja setiap pedagang sangatlah berbeda, namun untuk sayur mayur mayoritas mulai buka lapak dan stand sekitar pukul 15.00 hingga 08.00 , dan untuk penjaga toko dan penjual sayur pasrahan biasanya mulai bekerja sekitar pukul 17.00 hingga 06.00 , dan untuk pedagang cabai biasanya mulai bekerja pukul 24.00 hingga selesai yang biasanya sekitar pukul 09.00 .

Seperti yang dilakukan **Rifky Harianto** setiap harinya di pasar mulai dari pukul 12 malam hingga pukul 9 pagi telah diceritakan,

⁴⁰ Wawancara dengan Bella pada tanggal 1 Mei 2014



“Mulai teko pasar iku nyiapno lombok mbak trs nimbang-nimbang tergantung pesenan leg gak ngunu paleing sering gawe pesenan gae restoran atau langganan metik’i lombok ambe nyisik’i lombok gede sampai isuk trus ngeter-ngeterno ambe nagih tok langganan. Biasae entek 4,5 kwntal iku kudu mari digarap wong telu.” (mulai dari datang ke pasar itu menyiapkan cabai sebagai dagangan lalu membuat sesuai pesenan kalau ndak gitu yang paling sering itu pesenan dari restoran atau pelanggan untuk misahin cabai rawit dari tangkainya dan misahin cabai besar dari isinya sampai pagi terus nganter-nganter dan nagih ke pelanggan. Setiap harinya bisa habis 4,5 kwintal yang harus diselesaikan 3 orang.)⁴¹

Pekerjaan yang dilakukan Rifky setiap harinya sangatlah berbahaya mengingat harus bersentuhan langsung dengan cabai setiap harinya dalam jumlah yang sangat banyak. Ketika ditanyai apa tangannya tidak pedas harus memegang cabai setiap harinya, namun untuk mengurangi rasa perih ditangan biasanya Rifky memberi sedikit tepung kanji ditangannya. Selain itu Rifky juga harus berkejaran dengan waktu karena cabai merupakan sayuran yang termasuk mudah busuk jadi harus segera diolah dan diantar ke pelanggan sebelum siang dan pasar sudah sangat sepi. Mulai dari malam hari hingga pagi hari Rifky bekerja di pasar untuk mengolah berbagai macam cabai mulai dari cabai rawit, cabai kecil, dan cabai besar. Dan kalau pagi sekitar pukul 08.00 Rifky mulai mengantar cabai yang sudah dipesan untuk dibersihkan dahulu kepada pelanggan di berbagai tempat.

Banyaknya jumlah cabai yang harus dibersihkan dan waktu yang sangat terbatas terkadang menjadikan Rifky ingin menuntut jam

⁴¹ Wawancara dengan Rifky Harianto pada tanggal 2 Mei 2014

istirahat, seperti ketika peneliti bertanya tentang jam kerja Rifky di pasar,

“kayo sepur” (seperti kereta)⁴²

Yang dimaksud seperti kereta adalah pekerjaannya yang tiada henti dan harus terus menerus dilakukan dengan cepat dan tepat artinya tidak boleh sampai berjatuhan ke bawah.

Ketika hari-hari biasa selain bekerja biasanya sebagian besar waktunya dipakai untuk tidur dan nongkrong. Dan khusus untuk setiap malam jum'at biasanya Rifky berada di daerah Juanda untuk berkumpul bersama teman-temannya dan untuk malam jumat manis biasanya waktunya latihan bela diri. Sudah sekitar 1 tahun Rifky mengikuti bela diri perguruan kera sakti, bermula dari ajakan teman-teman dan menjadi hoby yang di geluti untuk saat ini.⁴³

Gambar 8.



Rifky melakukan pekerjaannya membersihkan cabai dari tangkainya sebelum diantar ke pelanggan.

⁴² Wawancara bersama Rifky Harianto pada tanggal 2 Mei 2014

⁴³ Wawancara bersama Rifky Harianto pada tanggal 2 Mei 2014



Sedangkan pekerja anak yang termasuk dalam pedagang sayur mayur antara lain, Tiand dari Pujon Batu Malang yang mulai bekerja dari pukul 15.00 hingga 08.00 untuk membantu majikannya berjualan sayur mayur. Selain Tiand, pekerja anak dari Jatirogo Tuban yakni Dwi Agus dan Oktavianto. Setiap harinya mereka bekerja lebih dari 12 jam yakni sekitar 18 jam di pasar dan bekerja sebagai pedagang sayur mayur. Sayur mayur yang biasanya di jual antara lain wortel, kentang, kubis, brokoli, selada, sawi, daun bawang dan lain sebagainya. Untuk pedagang sayur mayur, aktivitas yang biasanya dilakukan yaitu mulai dari membuka lapak sambil menunggu barang dagangan berupa sayur mayur yang sebelumnya memang sudah di pesan lalu diantar oleh kuli, setelah barang dagangan datang waktunya para pekerja termasuk anak mensortir sayur mayur untuk di bedakan ke dalam beberapa jenis dan di jual dengan berbagai harga tergantung jenis sayur mayurnya tersebut, selain di sortir sayur mayur juga dibersihkan dari bagian luar yang kurang bagus sehingga sayur mayur yang di jual terlihat bagus, *fresh* dan sehat.

Seperti **Tiand** yang bekerja sebagai karyawan sayur mayur yang berada di stand Blok IV No.2 seperti wortel, kentang, kubis, brokoli, sawi dan lain-lain sesekali harus mengantar barang dagangan kepada pelanggan ataupun sesama penjual yang berjualan lebih kecil dari standnya. Dan dari penjual kecil itu biasanya wortel dan lain-lain dijadikan bungkus kecil-kecil yang komplit misalnya wortel, buncis,



kentang, kubis, seledri dan daun bawang dijadikan satu dalam plastic kecil-kecil sebagai sayur sop lalu dijual kembali ke tengkulak atau *rengkek* untuk di jual lagi ke konsumen terakhir di pemukiman maupun perumahan.

Tiand mengaku bahwa ini kali kedua dia bekerja di pasar Jagir Wonokromo. Sebelumnya bekerja di sayur mayur deretan blok I namun sudah sekitar berjalan 2 tahun dia pindah di sayur mayur blok IV. Ketika ditanya alasan tentang kepindahannya, dia menjawab seperti ini,

“Lek sak durunge bayarane cuma 40 mbak, trs dijak koncoku seng saiki”(kalau sebelumnya itu gajinya hanya 40rb mbak, lalu aku diajak temen saya kerja ditempat yang sekarang)⁴⁴

Dan pekerja anak lainnya yang jenis pekerjaannya berjualan sayur mayur yaitu **Dwi Agus** seorang pekerja anak dari daerah Jatirogo Tuban mengaku aktivitas setiap harinya dimulai dari menyiapkan barang dagangan sampai menjaga dan melayani pembeli yang membeli barang dagangan di lapaknya. Tak kurang sekitar 3 kwintal sayuran harus dijualnya setiap hari. Seperti yang dikatakannya ketika ditanya tugas setiap harinya di pasar seperti apa,

⁴⁴ Wawancara dengan Tiand pada tanggal 2 Juni 2014



“Ya jualan kaya gini aja mbak kalau ada orang beli ya di layani”⁴⁵

Memang tidak terlalu beda kegiatan pekerja yang membantu berjualan sayur mayur yang tanpa diolah terlebih dahulu. Untuk sayur mayur yang langsung bisa dijual biasanya hanya sekedar menyortir dan membuang bagian yang busuk atau rusak seperti sayuran kubis, lapisan yang paling luar dan yang tidak terlalu bagus biasanya dibuang sehingga kubis yang dijual terlihat bagus dan segar. Dan untuk daun bawang biasanya bagian luar di lap pakai kain. Bekerja di pasar bukanlah kali pertama Agus bekerja, sebelumnya Agus telah bekerja di daerah Bambu Runcing dan sudah sekitar 2 tahun Agus diajak kakak perempuannya untuk bekerja di pasar. Agus datang bersama kakaknya sekitar pukul 04.00 sore dan setelah menyiapkan semua barang dagangan biasanya si kakak sekitar pukul 19.00 kembali pulang dan Agus bekerja di pasar sendirian sampai pagi.

Pekerja anak yang juga berasal dari Tuban dan sebagai karyawan pedagang sayur dalam jumlah besar yakni Oktavianto namun biasa dipanggil dengan nama Okta. Biasanya aktivitas setiap harinya di pasar seperti penuturan Pak Mujianto 39 thn sebagai tuan dari pekerja **Okta** ketika ditanya tentang kegiatan karyawannya sehari-hari,

⁴⁵ Wawancara dengan Dwi Agus pada tanggal 28 Mei 2014

“Kalau Okta ini biasanya cuma melayani pembeli di lapak. Terus membereskan lapak kalau sudah mau pulang sama menyortir sayur mayur yang bagus dan kurang bagus. Kalau sudah agak siang tapi dagangan masih ada biasanya di obral. Pokoknya harus habis mbak.”⁴⁶

Mungkin bisa dikatakan pekerjaan yang agak ringan ketika disuruh untuk sekedar menjaga dan melayani lapak yang penuh dengan sayur mayur, namun jam kerja Okta dan pekerja anak lainnya sangatlah panjang sekitar 18 jam dan harus menahan ngantuk semalaman. Belum lagi kalau dagangan belum habis maka harus dengan sabar dan menunggu agak lama untuk pulang. Selain itu menyiapkan dan membereskan keranjang-keranjang besar setiap buka dan menutup lapak bukan termasuk pekerjaan yang ringan karena lapak tidak mempunyai pintu untuk bisa langsung ditutup sehingga harus menggunakan sistem bongkar pasang.

Gambar 9.



⁴⁶ Wawancara dengan pak Mujiyanto pada tanggal 28 Mei 2014



Tiand, Okta dan Agus yang sedang mengerjakan pekerjaannya sebagai karyawan pedagang sayur.

Jenis pekerjaan lainnya yang biasa pekerja usia anak lakukan yaitu menjaga toko. Toko atau stand yang biasanya di jaga adalah toko kelontong dimana barang dagangan bersifat kering dan sudah disiapkan oleh pekerja lainnya sehingga pekerja anak yang bekerja menjaga toko hanya melayani para pembeli dan selalu berada di dalam stand. Seperti Anis seorang pekerja anak yang berasal dari Sampang Madura yang mulai datang ke pasar sekitar pukul 18.00 hingga 08.00. **Anis** bekerja sebagai penjaga dan penjual yang selalu berada di stand Blok I No.12. Dia melayani pembeli tanpa harus keluar dari stand. Stand yang dijaga Anis menyediakan bumbu-bumbu dapur kering seperti masako, racik, bawang merah bawang putih, beras, ketan, kacang-kacangan, bihun, tepung, gula, pewarna makanan, plastic dan lain sebagainya. Stand yang di jaga oleh Anis ada dua dan bersebelahan jadi termasuk toko besar dengan macam dan jumlah barang dagangan yang banyak. Selain melayani pembeli biasanya dalam keadaan lengah Anis menyiapkan barang dagangan yang hampir habis seperti mengemas gula merah jadi seperempat kiloan, dan lain sebagainya. Selama di Surabaya Anis

tinggal bersama majikannya di daerah Bendul Merisi dan aktifitas selain bekerja adalah istirahat seperti yang dia tuturkan,

“Kalau sepulang dari pasar biasanya makan sama mandi sekalian nyuci baju mbak terus langsung tidur sampai sore. Terus siap-siap ke pasar lagi soale kalau ga gitu nguantok banget mbak”(sepulang dari pasar biasanya saya makan dan mandi seklaigus menyuci pakaian dan langsung tidur atau istirahat samapi sore lalu siap-siap untuk kepasar lagi, kalau tidak begitu pasti sangat ngantuk di pasar)⁴⁷

Karena sebagian besar bekerja di pasar membutuhkan waktu yang sangat lama, sehingga tak heran kalau biasanya sisa waktu yang ada di manfaatkan hampir seluruh pekerja anak untuk tidur dan istirahat

Gambar 10.



Anis sedang melakukan pekerjaannya sebagai penjaga toko

⁴⁷ Wawancara dengan Anis pada tanggal 27 Mei 2014



Jenis pekerjaan lainnya yakni pedagang sayur mayur pasrahan contohnya pekerjaan yang dilakukan oleh **Aris 15 tahun** dari Sampang Madura, sudah 2 tahun bekerja di pasar sebagai pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo. Mulai dari sekitar pukul 4 sore Aris sudah mulai menyiapkan barang yang akan diolah seperti pepaya muda dan nangka muda atau biasa disebut *tewel*. Nangka dan papaya muda biasanya tidak langsung dijual dalam bentuk utuh, namun untuk papaya muda biasanya dikupas dan dihilangkan bijinya lalu dirajang atau dipasrah berbentuk kecil memanjang dan biasanya dijual dalam kemasan palstik kecil-kecil. Dan untuk naangka muda, setelah dikupas, isi tengah yang biasanya disebut *ati* dibuang sehingga hanya buahnya saja yang diambil untuk dijual dan lagsung bisa diolah.⁴⁸

Setiap harinya Aris mengolah pepaya dan nangka muda dalam jumlah banyak dan sendirian karena tuannya biasanya hanya sekedar menjual saja. Dan untuk menjaga tangannya dari pisau, pasrah, maupun getah yang berasal dari papaya dan nangka muda biasanya Aris memakai sarung tangan berwarna hitam yang tebal.

⁴⁸ Pengamatan bersama Aris pada tanggal 4 Juni 2014

Gambar 11.



Pekerjaan Aris yang sedang mengupas pepaya muda

Sedangkan Bella seorang anak yang membantu bibinya berjualan di pasar datang mulai habis maghrib hingga pagi sekitar pukul 08.00. Kegiatan yang dilakukan Bella setiap harinya adalah membersihkan jagung manis dari kulit luarnya yang rusak dan membuka sebagian kulit jagung hingga terlihat daging buah jagung yang berwarna kuning keemasan dan bentuknya yang bagus tanpa ada bagian yang rusak ataupun busuk. Sebelum dibersihkan jagung-jagung tersebut di sortir terlebih dahulu untuk di kelompokkan ke dalam jagung besar dan kecil berdasarkan bentuknya. Lalu di masukkan ke dalam plastic, seperti jagung besar diisi 2 buah dalam satu palstik sedangkan jagung kecil diisi 3 buah dalam satu plastic. Masing-masing harganya Rp 3.000,- .

Dari enam blok lapak yang berada di pasar Jagir, lapak A dan lapak F atau lapak blok 1 dan 6 yang merupakan blok paling banyak



pekerja anaknya. Karena di kedua blok tersebut mayoritas penjual sayur mayur dengan jumlah yang besar. Tak kurang sekitar 30 pekerja usia sekolah bekerja sebagai pembantu dalam menjual sayur mayur. Aktivitas diantara pekerja di lapak maupun stand sayur mayur hampir sama yakni mulai dari membuka dan menyiapkan lapak, membersihkan bermacam-macam sayur mayur, menimbang, menata, sampai menjualnya kepada pembeli. Sedangkan untuk pekerja yang berjualan sayur dalam kemasan yang berbeda biasanya mengolah terlebih dahulu seperti pepaya muda, nangka muda, manisah, biasanya dijula dalam bentuk sudah di iris tipis-tipis memanjang sehingga bisa langsung dimasak. Dan untuk yang bekerja di lapak cabai biasanya harus memisahkan tangkai dan cabai maupun cabai besar dengan isinya dalam jumlah besar seperti permintaan pembeli.

b. Upah

Seperti pekerja lainnya, pekerja anak juga mendapatkan upah sebagai balasan atas waktu dan tenaga yang diberikannya. Upah tersebut diberikan oleh tuan ataupun *majikan* ataupun salah satu keluarganya yang meminta si anak untuk bekerja dan membantu di pasar. Upah pekerja anak di pasar Jagir sangat beraneka ragam semua itu tergantung dari tuan masing-masing. Tidak ada tawar menawar dalam jumlah pemberian upah yang ada hanya pemberian fasilitas yang dibutuhkan si pekerja misalnya makan selasa bekerja, dan kos. Kisaran upah yang didapat dari pekerja anak di pasar Jagir antara lain



Rp 450.000,- hingga Rp 1.500.000,- perbulan. Namun pemberian upah tersebut diberikan setiap hari setelah selesai bekerja. Jadi ketika pekerja anak tersebut tidak masuk bekerja maka pekerja anak itu tidak mendapatkan upah.

Dan setiap anak yang bekerja menggunakan upah tersebut untuk berbagai macam kebutuhan. Seperti Tiand dari malang yang mendapatkan upah Rp 50.000,- setiap harinya untuk membayar angsuran motor,

“...aku mandek sekolah kelas 2 SMP gara-gara aku njalok motor mio ga ditukokno. Awale aku mbolos trus keterusan sampe akhire mandek sekolah. Trs aku nak suroboyo dulen ndek koncoku trs dijak kerjo ndek pasar. Trs aku njukuk motor vega trs wes lunas, saiki aku njukuk motor satria. Bayaranq tak gae bayar motor.” (aku berhenti sekolah sejak kelas 2 SMP karena aku minta dibelikan motor mio sama orang tuaku tapi tidak dibelikan. Awalnya aku hanya bolos namun karena keterusan akhirnya aku berhenti sekolah. Terus aku maen ke temenku yang di Surabaya terus diajak kerja di pasar. Dulu aku mengambil motor vega tapi sudah lunas dan sekarang aku ngambil satria dan upahku tak buat satria itu.)⁴⁹

Keinginannya untuk mempunyai motor tersebut sangatlah kuat sehingga dia mampu bertahan dan bekerja untuk mendapatkan uang dan membayar angsuran motor. Bahkan ketika orang tua tidak mampu memenuhi keinginannya, Tiand menunjukkan sikap kecewanya dengan tidak sekolah. Kerasnya sikap anak terkadang membuat orang tua tidak mampu dan kewalahan sehingga tidak jarang orang tua membiarkan anak bertindak semaunya terlebih jika anak itu laki-laki.

⁴⁹ Wawancara dengan Tiand pada tanggal 10 Mei 2014



Orang tua menganggap jika anak bekerja di usia dini menjadikan anak lebih cepat dewasa dan mampu menghargai nilai uang berapapun itu.

Selain itu, pekerja anak lainnya menggunakan sebagian upah mereka untuk diberikan kepada orang tua mereka yang berada di kampung halaman. Seperti Rifky Harianto, anak yang berumur 14 tahun dan sudah 4 tahun bekerja di pasar Jagir mengatakan bahwa uang upahnya dari bekerja di pasar sebagai pemetik cabai digunakannya untuk diberikan orang tua setiap bulannya sebesar Rp 400.000,- sedangkan upah perharinya adalah Rp 30.000,- sehingga dalam sebulan ia mendapatkan upah Rp. 900.000,- seperti yang dikatakannya ketika ditanya kegunaan upah selama dia bekerja,

“Tak gae tuku hape, aku wes peng telu tuku hape tapi ilang tok pasar mbak pas aq turu tok pasar. Terus sak ben ulan aku ngeke’i ibu petang atus ewu. Seng laine ya tak gae tuku rokok ambe dolen.” (aku buat beli hp, dan sudah 3kali aku beli tapi hilang sewaktu aku tidur di pasar. Dan tiap bulan ngasih ibu 400.000,- dan uang lainnya buat beli rokok dan main)⁵⁰

Berbeda dengan Tiand dan Rifky, Anis pekerja anak dari Sampang Madura, mendapatkan upah sekitar Rp 900.000,- setiap bulannya. Namun Anis tidak mendapatkan upah tiap bulan melainkan hanya ketika akan pulang kampung Anis akan meminta upahnya. Sedangkan untuk keperluan sehari-hari atau keperluan yang lain biasanya Anis meminta dan mendapatkan seperlunya. Ketika akan

⁵⁰ Wawancara dengan Rifky Harianto pada tanggal 4 Mei 2014



pulang kampung untuk sementara Anis mendapatkan upahnya setelah dipotong jika diminta sebelumnya. Seperti yang dikatakannya ketika ditanya untuk apa upah selama bekerja di pasar,

“Ya gae keperluan dewe mbak, yo tuku klambi, tuku wedak, pulsa. Lek perlu biasae njalok tok buk Minah tapi bayarane ga di ke'i sak ben ulan tapi leg ape muleh. Ga mesti, biasae setahun 2x atau 3x” (ya untuk keperluan sendiri mbak, untuk beli baju, beli bedak, beli pulsa. Kalau perlu uang biasanya minta ke Bu Minah tapi upahku tidak dikasi setiap bulan melainkan jika mau pulang kampung. Belum tentu, biasanya pulangnya setahun 2x atau 3x)⁵¹

Sistem pemberian upah yang diberikan beberapa bulan sekali ini tidak hanya berlaku untuk Anis saja melainkan seluruh pekerja yang bekerja bersama Bu Minah. Keadaan ini diterima oleh seluruh pekerja karena dinilai lebih aman, karena setiap minggu terkadang Bu Minah memberikan uang sekitar 50.000 – 100.000 jika bekerja melebihi target atau jika mendapatkan pesanan yang banyak. Namun disisi lain pembayaran yang dilakukan beberapa bulan sekali mempunyai dampak yang kurang baik karena ketika akan pulang kampung namun upah belum ada maka harus menunggu terlebih dahulu. Anis menggunakan upahnya untuk keperluan-keperluan pribadinya. Seperti belanja, beli pulsa dan tidak lupa membelikan sesuatu untuk sanak saudaranya yang berada di kampung halaman.

Dan upah dari pekerja anak yang bernama Agus dan Okta menggunakan hasil kerjanya untuk kebutuhan mereka sendiri dan

⁵¹ Wawancara bersama Anis pada tanggal 11 Mei 2014



sebagian lagi untuk diberikannya kepada orang tua mereka yang berada di kampung halaman sebagai wujud berbakti kepada orang tua dan untuk membelikannya kebutuhan sehari-hari. Seperti penuturan Agus yang ditanya kegunaan upahnya,

“..dikirim ke rumah mbak. Buat keluarga dirumah, sebagian lagi ya buat hidup disini”⁵²

Karena tinggal jauh dari orang tua dan harus hidup mandiri di kota, membuat mereka harus pandai mengatur uang agar cukup untuk kebutuhan sendiri maupun untuk keluarga di kampung halaman. Pekerja anak bekerja di pasar datang dari berbagai daerah di luar Surabaya. Mereka ada yang tinggal bersama keluarga, sanak family, ataupun sendirian. Bagi yang tinggal dengan salah satu keluarga di Surabaya biasanya tidak terlalu banyak mengeluarkan pengeluaran untuk diri sendiri karena bisa menumpang dan tinggal bersama sanak family. Seperti Agus yang tinggal dengan kakaknya di daerah bendul Merisi. Dan Rifky yang tinggal dengan *majikannya* dan tidur di pojok garasi rumah tuannya. Dan Aris yang tinggal dengan bibinya di daerah Jagir.

Dan bagi yang tinggal sendiri di Surabaya, sebagian dari mereka ngekos sekitar di daerah pasar Jagir yakni di daerah Bentul maupun Jagir. Dalam satu kamar kos biasanya diisi antar 2 sampai 3

⁵² Wawancara dengan Dwi Agus pada tanggal 28 Mei 2014



orang yang sama-sama bekerja di pasar dan biasanya sebaya. Uang kos perbulan sekitar Rp 285.000- Rp350.000,- tergantung dengan luas dan fasilitas yang diberikan. Dan sebagian besar aktivitas yang pekerja anak lakukan di kos adalah istirahat dan bergaul di media sosial seperti facebook.

3. Kehidupan Keberagamaan Pekerja Anak

Salah satu kewajiban orang tua dalam mendidik anak yaitu memberikan pendidikan keagamaan kepada anak sebagai pegangan dalam kehidupan anak sampai besar nanti. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan dirasa perlu menjaga hubungan baik dengan Tuhannya karena agama memberi makna pada kehidupan individu maupun kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Bahkan bagi sebagian orang agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual.

Aktivitas pekerja anak di pasar tradisional Jagir Wonokromo membutuhkan waktu yang sangat panjang dan tenaga yang tidak sedikit. Keadaan seperti itu menyebabkan waktu yang tersisa yang berada diluar jam kerja di pasar sangat terbatas dan hanya cukup untuk beristirahat. Selain itu usia anak yang biasanya digunakan untuk belajar disekolah, bermain bersama teman dan berkumpul dengan keluarga tidak pernah di dapati oleh anak yang bekerja seperti pekerja



anak di pasar tradisional Jagir Wonokromo yang jauh dari orang tua dan keluarga. Keadaan seperti itu menjadikan anak kurang mendapatkan pendidikan akademik, pendidikan keluarga, pendidikan spiritual, maupun pendidikan kepribadian.

Rifky Harianto, salah satu pekerja anak yang bekerja sebagai buruh pemetik tangkai cabai di salah satu lapak di pasar tradisional Jagir Wonokromo sudah sejak kelas 1 SD tidak mendapatkan pendidikan akademik di sekolah. Putra dari pasangan Pak Sahud dan Bu Tini tersebut sudah sejak kecil pula jauh dari orang tua. Ketika ditanya tentang pengalamannya mengaji, Rifky mengaku tidak pernah belajar mengaji dan membaca alquran,

“gag tau mbak, q ga isok ngaji” (tidak pernah mbak, saya tidak bisa mengaji)⁵³

Aktivitas Rifky setiap harinya dihabiskan untuk bekerja, tidur, dan berkumpul dengan teman-temannya. Tidak jauh berbeda dengan Okta yang merupakan pekerja anak dari Tuban di pasar Jagir Wonokromo juga mengaku tidak melaksanakan sholat 5 waktu. Ketika ditanya alasannya mereka menjawab seperti ini,

“ya sholat mbak tapi bolong-bolong, lek tok pasar kan Cuma celana pendek poleh ga iso sholat, opo maneh lek sayuran teko kudu langsung di resik’i ben iso langsung didol” (ya sholat mbak tapi tidak penuh 5 waktu, kalau di pasar biasanya memakai celana pendek jadi tidak bisa sholat, apalagi

⁵³ Wawancara dengan Rifky Harianto pada tanggal 24 Juli 2014



kalau sayuran datang harus langsung dibersihkan agar bisalangsung dijual)⁵⁴

Berbeda dengan Rifky dan Okta, Anis seorang pekerja usia sekolah yang berasal dari Madura mengaku sebisa mungkin untuk menunaikan sholat 5 waktu meskipun tidak selalu bisa membaca alQuran. Selain itu Anis juga menceritakan tentang latar belakang keluarganya yang agamis di daerah Madura bahkan dulu Anis sempat disuruh mondok oleh orang tuanya namun Anis tidak mau dan memilih untuk bekerja di Surabaya. Namun karena sejak kecil sudah diajari untuk menunaikan sholat 5 waktu maka sampai sekarangpun Anis berusaha untuk menjaga sholatnya. Namun untuk menutup aurat Anis mengaku belum siap terbukti dari busana yang ia kenakan ketika bekerja di pasar yakni baju dan celana pendek tanpa memakai jilbab penutup kepala dan dada.

Pendidikan keagamaan sebagai salah satu prinsip dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi kehidupan anak kedepannya. Di pasar tradisional Jagir Wonokromo, anak bekerja dalam waktu yang sangat lama. Kurangnya pendidikan keagamaan pada anak kurang dapat di terima ketika anak jauh dari keluarganya sendiri. Sehingga dalam prakteknya kegiatan keagamaan pada anak yang bekerja di pasar tradisional Jagir Wonokromo hanya sebatas keinginannya saja tanpa ada kesadaran yang tulus dalam mengenal Tuhannya. Di sisi lain, pekerja anak di pasar tradisional Jagir

⁵⁴ Wawancara dengan Okta pada tanggal 24 Juli 2014



Wonokromo mempunyai rasa peduli kepada orang tua dan keluarganya terbukti dari diberikannya sebagian upah mereka untuk orang tua.

C. Pekerja Anak Dalam Tinjauan Teori Konflik Ralf Dahrendorf

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan bentuk hasil dari observasi serta wawancara. Analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang Dinamika Kehidupan Pekerja Anak di Pasar Jagir Wonokromo Surabaya. Pada tahap analisis ini, penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan mengkonfirmasi dengan teori tentang dinamika kehidupan pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo Surabaya, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang diperoleh di lapangan. Data yang ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, penulis menganalisis data sesuai dengan teori sosiologi yang berkaitan dengan masalah yang ada.

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap kehidupan pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo Surabaya, penulis dapat menemukan beberapa temuan yang terjadi dan berkaitan dengan masalah konflik yang terjadi.

Dinamika kehidupan pekerja anak di pasar jagir Wonokromo sangat beragam. Banyak faktor yang menjadikan anak terpaksa bekerja dan harus tinggal jauh dari keluarganya dalam usia yang masih belia.



Kurangnya minat belajar anak terhadap pendidikan formal menjadikan anak menganggur dan memilih kerja untuk menggantikan waktu luangnya yang terlalu panjang. Terlebih ketika peran orang tua tidak bisa memotivasi anak untuk mengecap pendidikan. Selain itu faktor eksternal seperti faktor ekonomi, sosial budaya hingga faktor ajakan dari teman maupun sanak family semakin membuka lebar peluang anak untuk terjun ke dunia pekerjaan yang seadanya. Lebih jauh lagi keadaan seperti ini akan menyebabkan pemiskinan dimana anak yang bekerja dan tidak mengecap pendidikan akan tetap hidup dalam kondisi kemiskinan.

Asal daerah tinggal pekerja anak tersebut mayoritas di luar daerah Surabaya. Mereka pergi ke Surabaya antara lain untuk bermain ke teman dan ada pula yang memang berniat untuk mencari pekerjaan di Surabaya. adapun beberapa cara anak bekerja di pasar antara lain :

- a. Sebagian pekerja anak diajak oleh temannya yang memang sebelumnya bekerja di pasar untuk ikut bekerja di pasar. Tak lupa sebelum mengajak temannya untuk bekerja, sebelumnya mencari informasi maupun menawarkan tenaga seseorang kepada majikan ataupun pedagang besar yang memang membutuhkan karyawan. Tidak sulit untuk mendapatkan informasi tersebut karena interaksi antar pedagang di pasar sangatlah mudah dan karena sering terjadinya transaksi jual beli sehingga banyak mengenal orang mulai dari pedagang besar hingga pedagana kecil. Selain itu antar



pedagang yang bersebelahan selalu bercanda dan ngobrol ringan guna menghilangkan penat dan ngantuk selama bekerja malam di pasar. Oleh karena itu, banyak relasi yang cepat ditimbulkan.

- b. Dengan cara menggantikan pekerja lain yang sudah tidak dapat bekerja karena alasan tertentu misalnya mau menikah ataupun mau melahirkan. Aktivitas di pasar sangatlah padat dan tidak ada hari khusus yang membuat para pedagang libur. Biasanya para pedagang akan libur jika ada keperluan yang tidak bisa ditinggal sehingga tidak terjadwal. Ketika ada pekerja yang hendak berhenti karena alasan tertentu, biasanya majikan harus meminta untuk dicarikan pengganti agar tidak ada pekerjaan yang tertinggal. Oleh karena itu terkadang pekerja tersebut menawarkan kepada teman dekat maupun saudara.
- c. Sebagian lagi pekerja anak bekerja di pasar karena di suruh oleh sanak family untuk membantu pekerjaannya di pasar.
- d. Ada juga yang awal mulanya membantu sanak familinya di pasar karena menganggur dirumah dan sudah tidak bersekolah lagi namun lama kelamaan menjadi pekerja di pedagang lain karena sengaja diminta bantuannya maupun ditawarkan oleh sanak familinya sendiri.

Selama bekerja para pekerja anak hampir tidak ada waktu untuk bermain maupun sekedar melepas penat selama bekerja. Karena dari sore hingga pagi mereka harus berada di pasar dan bekerja



semalaman dengan mata terbuka dalam waktu yang sangat panjang. Hanya tersisa sekitar 7 jam untuk istirahat dan mengganti tenaga yang di pakai selama bekerja. Lebih-lebih ketika harus bekerja cepat karena target yang harus segera diselesaikan. Dan belum lagi ketika berhadapan dengan tipe majikan yang hanya tahu beresnya. Kebanyakan dari para pekerja anak di pasar bekerja dari sore hingga pagi untuk mendapatkan target yang banyak.

Di pasar mereka mengenal banyak orang dan teman. Lebih-lebih yang berjualan sama seperti antar pedagang sayur mayur karena terkadang mereka saling mengisi dagangan masing-masing. Terkadang juga diselingi canda tawa antar pedagang agar suasana tidak membosankan. Bekerja dipasar tidak mengenal hari dan tanggal, selama mereka mampu untuk bekerja mereka akan terus bekerja karena upah yang mereka terima tergantung dari setiap harinya mereka bekerja. Sebagai karyawan dan pekerja usia belia mereka harus mengikuti apa yang disuruh oleh majikan. Mereka juga tidak mampu menungkapkan keinginannya karena tidak ingin mendapatkan sanksi.

Mayoritas dari pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo jauh dari keberadaan orang tua. Sebagian dari mereka tinggal bersama sanak familynya di Surabaya dan sebagian lagi tinggal di kos sekitar pasar dengan teman-temannya yang juga bekerja di pasar dalam usia belia. Mereka bekerja karena sudah tidak sekolah lagi. Banyak faktor yang mempengaruhi mereka untuk tidak melanjutkan sekolah antara



lain karena faktor ekonomi, kurangnya minat belajar dan faktor sosial budaya. keberadaan mereka yang jauh dari rumah membuat mereka tidak bisa setiap saat pulang. Sekitar 2-3 bulan sekali mereka pulang kampung untuk menjenguk dan memberi uang kepada orang tua mereka. Sekali libur bisa sampai 1-2 minggu. Selama tidak bersamaan dengan pekerja lainnya sehingga kegiatan berdagang dipasar tidak berhenti. Dan selama ditinggal pulang kampung itu pekerja tidak mendapatkan upah.

Orang tua mereka bukan tidak tahu kalau anaknya bekerja di pasar. Sebagian orang tua dari para pekerja anak tersebut mengetahui dan membolehkan karena mereka menganggap bahwa anak yang sudah bekerja mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan mengangkat martabat keluarga. Namun sebagian yang lain awalnya melarang dan menyuruh untuk sekolah tapi sikap keras anak membuat orang tua kehilangan akal dan akhirnya membiarkannya. Sebagian lagi menyayangkan anaknya bekerja dan mencari nafkah namun di sisi lain mereka juga tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya.

Dan upah para pekerja anak yang bekerja di pasar Jagir digunakan untuk diberikan sebagian kepada orang tua dan keluarga. Sebagian lagi untuk keperluan sehari dan yang mereka inginkan seperti membayar angsuran kendaraan bermotor dan lain sebagainya. Sama seperti anak-anak lainnya yang mempunyai cita-cita dan harapan untuk masa depan mereka. Para pekerja anak juga mempunyai harapan untuk



penghidupan yang lebih baik di masa depannya. Ada yang bercita-cita ingin menjadi pedagang besar yang sukses dan ada pula yang hanya bisa menjalani hidup apa adanya.

2. Konfirmasi dengan Teori

Berdasarkan penyajian data yang telah didapatkan dari hasil penelitian jika dikonfirmasi dengan teori maka penelitian dengan judul dinamika kehidupan pekerja anak di pasar Jagir Wonokromo dapat dianalisis dengan menggunakan paradigma fakta sosial yaitu satu paradigma dalam ilmu sosial yang mempelajari sesuatu yang nyata atau dianggap nyata. Dan salah satu teori dalam paradigma fakta sosial adalah teori konflik Ralf Dahrendorf.

Keberadaan kelas pekerja di dalam pasar tradisional Jagir Wonokromo merupakan akibat dari distribusi kekuasaan yang tidak seimbang dimana terdapat kelas subordinat yakni kelas bawah yang dikuasai oleh kelas supordinat yakni kelas atas atau penguasa. Keteraturan yang terjadi antara kelas tersebut di pasar hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendorf sebagai persekutuan yang terkoordinasi secara paksa.



Jika ditarik stratifikasi sosial maka akan terbentuk dua golongan yakni golongan atas yakni pemilik modal sebagai majikan dan golongan bawah yakni pekerja anak sebagai karyawan. Kedua golongan tersebut mempunyai prinsip dan keinginan yang sangat berbeda, golongan atas yakni pemilik modal atau majikan ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan pengeluaran yang serendah-rendahnya sedangkan karyawan yakni pekerja anak mempunyai keinginan untuk mendapatkan upah yang besar. Sehingga dengan adanya keinginan atau kepentingan yang berbeda itulah maka konflik bisa terjadi. Teori konflik melihat keteraturan yang terdapat di masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan atas yang berkuasa.

Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Gagasannya adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam individu, tetapi dalam posisi. Dahrendorf tak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu. Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan.⁵⁵ Seperti tatanan peran sosial dalam pasar Jagir Wonokromo, dalam struktur pemilik modal dan karyawan terdapat otoritas yang sangat berbeda. Pemilik modal atau usaha mempunyai

⁵⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (diterjemahkan oleh Alimandan), (Jakarta: Kenncana, 2003) hal 154



otoritas yang mendominasi dari otoritas karyawan. Sehingga pemilik usaha mempunyai wewenang penuh kepada karyawan seperti pembagian upah, kegiatan yang dilakukan, pengaturan waktu bekerja, dan lain sebagainya dan apabila karyawan yang berusia anak tersebut melanggar akan mendapatkan sanksi.

Selama menjadi pekerja di pasar Jagir, anak tidak mendapatkan hak pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya tidak pula mendapatkan hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang untuk bergaul, bermain, berekreasi dan berkreasi. Sebagian besar waktunya di habis di pasar untuk bekerja bersama majikannya. Keteraturan dalam pasar Jagir dan berjalannya kegiatan jual beli antar pedagang dikarenakan adanya paksaan dan tekanan dari kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Yakni paksaan yang diberikan majikan kepada pekerja usia sekolah untuk mengikuti aturan yang diberikan pemilik modal atau majikan dalam bekerja di pasar.

Hubungan kerja antara pekerja yang berusia anak dan majikan yang berperan sebagai pemberi upah sekaligus sebagai atasan sangatlah tidak seimbang karena terdapat otoritas yang berbeda antara karyawan dan pemilik modal. Seorang pekerja anak tidak mempunyai kemampuan untuk menuntut apa saja di luar pekerjaan yang harus pekerja anak tersebut lakukan. Mempunyai jam kerja lebih dari 10 jam, tidak ada hari libur rutin, bekerja pekerjaan kasar, dan upah yang minim yang pekerja anak lakukan harus diterima dan dikerjakan tanpa



ada negosiasi. Padahal dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 disebutkan bahwa hak anak antara lain berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya, dan anak juga berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

Konflik kepentingan didalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. ini berarti legitimasi otoritas selalu terancam. Konflik kepentingan ini tidak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi. Seorang pekerja anak yang sebagai subordinat mungkin tidak menyadari segala hak dan kewajiban yang sepantasnya mereka terima, namun terkadang mereka ingin mengungkapkan apa yang mereka mau namun posisi superordinat yang ditempati majikan ataupun tuan membuat mereka menjaga kekuasaannya dengan memaksa pekerja anak sehingga keteraturan yang nampak bisa menggambarkan bahwa hubungan diantara mereka adalah hubungan kerja yang baik.

Bentuk-bentuk konflik yang dialami oleh para pekerja anak di pasar tradisional Jagir Wonokromo antara lain hilangnya hak mereka untuk mendapatkan pendidikan baik pendidikan akademik, keluarga, maupun spiritual. Sehingga anak yang bekerja pada usia sekolah hanya



mengetahui tentang besar kecilnya uang dan tidak lebih dari itu. Ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan keinginannya merupakan salah satu bukti pekerja anak berada di kelas subordinat yang harus menuruti perintah kelas atas oleh golongan yang berkuasa.

Kepentingan superordinat dan subordinat adalah obyektif dalam arti bahwa kepentingan itu tercermin dalam harapan (peran) yang dilekatkan pada posisi. Individu tidak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam rangka bertindak sesuai harapan itu. Bila individu menempati posisi tertentu, mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan. Individu “disesuaikan” atau “menyesuaikan diri” dengan perannya bila mereka menyumbang bagi konflik antara superordinat dan subordinat. Harapan peran yang tidak disadari ini disebut Dahrendorf kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Salah satu bentuk kepentingan yang telah disadari yakni ketika anak yang bekerja menginginkan upah yang lebih besar maka dia akan meminta kenaikan kepada majikan atau mencari tempat baru yang memberikan upah yang lebih besar.

Pembagian otoritas yang sangat berbeda juga terdapat pada hubungan anak dengan keluarganya. Dimana anak dianggap tidak ampu membuat keputusan sendiri dan belum mengetahui bagaimana seluk beluk kehidupan. Oleh karena itu orang tua merasa keputusannya selalu benar dan terbaik untuk anak. Dan anak harus



mengikuti apa kata orang tua. Seperti ketika anak di ajak untuk bekerja karena dirasa melatih anak bekerja sejak kecil menjadikan anak terlatih dalam hal berdagang. Bagi sebagian orang tua menganggap pendidikan tinggi bukanlah jaminan untuk dapat bekerja.

Menurut Webster (1996) istilah “*conflict*” didalam bahasa artinya berarti suatu pertengkaran, peperangan, atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Ketidaksepakatan atas berbagai kepentingan maupun ide juga terlihat dari ketidakadanya jaminan kesehatan kerja. Ketika anak sedang sakit dan tidak bisa bekerja untuk sementara waktu majikan akan memperbolehkan untuk tidak bekerja. Ada juga majikan yang memberi upah kepada pekerja anak sebagai karyawannya dalam waktu beberapa bulan sekali yakni hanya ketika akan pulang kampung, sehingga dalam hari-hari biasanya anak tersebut tidak memiliki cukup uang untuk berobat dan harus meminta terlebih dahulu. Dan untuk libur hari raya pekerja anak harus mau menunggu giliran pulang kampung guna tidak mengurangi hasil produksi ataupun pendapatan. Ketidaksepakatan tersebut merupakan suatu konflik yang terjadi dalam diri pekerja anak yang terkadang mereka sadari namun karena otoritas mereka yang cuma sedikit membuat mereka tunduk terhadap otoritas yang lebih besar.



Dengan kata lain istilah *conflict* tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi. Secara singkat, istilah “*conflict*” menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal. Selain itu Webster menguraikan bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak bisa dicapai secara simultan. Begitu pula yang terjadi dalam kehidupan pekerja anak yang bekerja di pasar Jagir Wonokromo yang memperjuangkan nasibnya untuk kehidupan yang lebih baik dengan bekerja sebagai pedagang sayur mayur dengan jam kerja yang lebih dari 12 jam, melakukan pekerjaan kasar, tidak adanya jaminan kerja, upah yang rendah, dan tidak bekerja sesuai dengan minat dan skill. Anak menjadi salah satu golongan yang menempati posisi subordinat dengan otoritas yang sangat sedikit menjadikannya mudah tertindas dan selalu berada pada posisi bawah. Ketidakberdayaan anak untuk mendapatkan perlindungan sebagai bukti sedikitnya kekuasaan yang dimiliki anak sekaligus sebagai golongan yang berada di bawah dan dikuasai oleh golongan atas.